BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang Presentasi Diri ‘ayam kampus’ dalam proses kehidupannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai bagaimana panggung depan seorang ‘ayam kampus’, panggung belakang seorang ‘ayam kampus’, serta presentasi diri seorang ‘ayam kampus’ dalam proses kehidupannya.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dalam bentuk observasi langsung dan apabila datanya sudah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis ini sendiri terfokus pada para presentasi diri seorang ‘ayam kampus’ ,yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan informan untuk melihat langsung bagaimanakah presentasi diri seorang ‘ayam kampus’ dalam proses kehidupannya. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan infroman pendukung yaitu orang-orang yang mengetahui tentang keberadaan ‘ayam kampus’.

Peneliti ini juga menggunakan tipe penelitian kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu kehidupan dramaturgi. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini juga melakukan observasi secara langsung. Selama melakukan observasi secara langsung, peneliti turut serta dalam sebagian kegiatan ketika si ‘ayam kampus’ melakukan kegiatannya. Tempat yang peneliti amati selama melakukan observasi yaitu di kontrakan, tempat yang biasa si ‘ayam kampus’ nongkrong.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Pertama menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan mahasiswi lain, germo yang bersangkutan guna menjadi data pendukung.
3. Ketiga melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam tiga pembahasan, yaitu:

1. Analisis Deskripsi Identitas Informan
2. Analisis Deskripsi Hasil Penelitian.
3. Pembahasan Peneliti

4.1 Analisis Deskripsi Profil Informan

4.1.1 informan Utama

1. Nurry

Nurry (nama samaran) adalah seorang mahasiswi cantik, tinggi 170 cm, berambut panjang berponi serta memakai behel, mahasiswi semester 10 berusia 24 tahun ini merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Nurry memiliki seorang kakak perempuan yang masih bekerja. Nurry tinggal di salah satu apartement mewah dibandung. Nurry merupakan sosok yang pendiam, anti sosial tetapi pribadi yang menyenangkan dan baik di mata teman-temannya yang mengenal dia, dia seseorang yang tidak terlalu banyak bicara ketika sedang bersama teman-temannya, tidak jauh halnya dengan sikapnya dikampus, penampilan Nurry saat dikampus tidak terlalu macam-macam namun dia memang menyukai barang branded, karna dia sangat menyukai fashion, dan selalu menggunakan sepatu wedges, dan celana jeans.

Nurry merupakan seorang ‘ayam kampus’ tetapi dia tidak terlalu menyukai keluar malam walaupun sekedar nongkrong bersama teman-temannya.

Nurry terlihat pendiam ketika bertemu dengan peneliti. Tetapi dia ramah kepada peneliti ketika peneliti menemuinya di apartement miliknya itu, ditempat tinggalnya itu ada hal yang membuat peneliti tertarik, yaitu beberapa rak sepatu yang hampir semua rak itu dipenuhi sepatu-sepatu *wedges, heels* yang *branded*, dan hanya beberapa sepatu teplek yang dia punya. Prestasi Nurry di kampus bisa dibilang lumayan baik setelah sempat merosot karna memang pada awalnya dia tidak serius dalam mengenyam bangku kuliah, karena mendapat dukungan dari teman satu kampus untuk rajin kuliah.

2. Intan

Intan (nama samaran) adalah seorang mahasiswi semester 6 di salah satu perguruan tinggi swasta, wanita berusia 22 tahun ini merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Intan memiliki 2 orang kakak yang sudah berkeluarga. Intan tinggal bersama kedua orang tuanya. Namun semenjak dia melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi dia tinggal di sebuah kontrakan yang berada di taman sari. Sebagai seorang anak bungsu intan dapat dikatakan manja karena mendapat perhatian yang sangat lebih dari orang tuanya.

Wanita berperawakan montok dengan tinggi badan 168 cm dan berat badan 48 kg ini memiliki kulit sawo matang, mata indah, rambut

ikal, memakai behel dan terdapat beberapa tattoo ditubuhnya. Intan merupakan sosok yang kalem, sangat menyenangkan di mata teman-temannya dia selalu menebar humor pada saat bertemu teman-temannya, tetapi sikap dia saat dikampus sangat berbeda dengan sikap dia ketika berkumpul bersama teman-teman lingkungan pergaulan. Penampilan intan pada saat dikampus tidak macam-macam dia hanya memakai kaos polos, kemeja yang sopan, celana jeans dan sepatu teplek.

Sebagai mahasiswi yang juga jauh dari orang tua dan tidak mendapatkan pengawasan secara langsung, pergaulan intan diluar kampus sangat jauh berbeda dengan karakter dia yang humoris dan menyenangkan, banyak dari teman-teman Intan yang tidak mengetahui karakter Intan yang sesungguhnya ketika dia berada dilingkungan pergaulannya, Intan merupakan seorang ‘ayam kampus’ dan dia juga hampir setiap hari keluar malam (*clubbing*). Intan sangat terbuka kepada peneliti karna peneliti mengenal dia sudah lumayan lama, dia menyewa kontrakan yang bagus dan tentunya lumayan mahal karena mempunyai fasilitas sama seperti hotel. Prestasi Intan di kampus bisa dibilang biasa saja tak jarang dia mendapatkan IP di bawah tiga setiap semester, dalam semester 6 yang ia lalui dia hanya beberapa kali mendapatkan IP di atas tiga koma sekian. Mungkin akibat dari pergaulan yang membuatnya keluar malam sehingga sulit untuk bangun pagi untuk kuliah mengakibatkan prestasi Intan tidak cukup

baik. Namun meskipun Intan seorang ‘ayam kampus’ dan memiliki pergaulan menyimpang dia tidak memilah milah dalam berteman dan juga dia tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti pergaulan dirinya yang seperti itu.

4.1.2 Informan Pendukung

1. Avie

Gambar 4.1

Informan pendukung



Sumber : dokumentasi peneliti, 2012

Avie adalah lulusan mahasiswi tahun 2011 Universitas Komputer Indonesia, avie telah bekerja di Radio Ardan sebagai Project Officer Dept. Event Promo selama 3 tahun. Peneliti mulai mengenal secara dekat dengan avie pada saat kami bekerja dalam satu event, peneliti melihat sosok avie adalah seseorang yang cuek, seseorang yang tomboy

dia tidak terlalu mementingkan penampilan, tetapi pemikiran avie bisa dibilang kritis, setiap kata yang dia ucapk an kadang sulit dimengerti oleh teman-temannya, avie juga pintar bergaul, mempunyai wawasan luas terlebih lagi mengenai kehidupan sosial.

Avie adalah orang yang tidak mengenal kata putus asa, dan seorang yang professional dalam hal pekerjaan, avie pintar dalam hal bergaul, wanita yang menyukai teater ini memiliki prinsip dalam hidupnya yaitu "menjadi manusia yang manusia".

Peneliti tertarik menjadikan avie seorang informan pendukung karena avie mempunyai pergaulan yang luas, selain itu juga avie pernah mempunyai teman yang seorang 'ayam kampus' sehingga avie pasti mengetahui tentang keberadaan 'ayam kampus' ini. Dari avie lah peneliti mendapatkan data yang peneliti butuhkan, sebagai pendukung dari penelitian ini.

2. Dhiny

Gambar 4.2

Informan pendukung



Sumber : dokumentasi peneliti, 2012

Dhiny adalah salah satu personil dancer dan 10 besar Indonesia Mencari Bakat 2, yaitu "Lady soul". Dhiny berumur 23 tahun, Dhiny Sarjana Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), peneliti mengenal Dhiny pada saat dhiny mengisi acara di 'ciwalk', kebetulan peneliti menjadi *crew* dalam acara tersebut,

Wanita yang tidak menyukai telur ini merupakan pribadi yang riang, dan polos. Dhiny merupakan pribadi yang tomboy memiliki kesibukan lain sebagai salah satu pengelola *brand* sepatu 'wayout' yang sudah banyak meng-*endorse* banyak artis nasional seperti Naif, Slank, Tantri 'Kotak', dan banyak lagi.

Peneliti memilih dhiny karena dhiny mempunyai pandangan berbeda mengenai ‘ayam kampus’. Dan memiliki teman seorang pramuria (ayam kampus), sehingga sedikit banyaknya dhiny mengetahui keberadaan pramuria (ayam kampus) dilingkunga perkuliahan.

3. Lugi

Lugi adalah seorang Gay atau Homo, yang mempunyai pekerjaan sebagai GR (Germo), sudah hampir 2 tahun lebih dia menjalankan pekerjaan sebagai Germo, Lugi memilih pekerjaan ini awalnya hanya iseng, membantu temannya yang memang seorang GR untuk mencarikan wanita-wanita bookingan, lama kelamaan Lugi tertarik menjadikan pekerjaan ini sebagai rutinitas, didukung juga oleh wanita-wanita yang secara sengaja meminta dipasarkan, Lugi tergiur dengan pekerjaan ini karena setiap mendapatkan satu wanita lugi mendapatkan upah atau persenan, dari satu wanita dia dapat persenan sebesar 1-2 juta rupiah apabila wanita itu disetujui oleh calon pelanggan akan “memakai”-nya, Lugi juga sudah mempunya beberapa calon pelanggan. kemudian lugi mulai memasarkan model-model wanitanya dengan cara memajang photo si wanita tersebutdi profil BBM (BlackBerry Messenger) miliknya sehingga calon pelanggan tertarik untuk “memakai”-nya.

Peneliti memilih Lugi sebagai informan pendukung karena Lugi mengetahui banyak mengenai kehidupan para ‘ayam kampus’ sehingga data yang peneliti peroleh lebih akurat karena dia sebagai GR.

4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian.

Pada bagian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dan hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa tentang dramaturgi presentasi diri seorang ‘ayam kampus’ dengan 2 orang sebagai informan yang terdiri dari mahasiswi dari 2 universitas, yang memang mereka berprofesi sebagai ‘ayam kampus’ selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 orang informan pendukung yaitu orang-orang yang mengetahui tentang keberadaan ‘ayam kampus’ dan mempunyai pandangan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalis Presentasi Diri seorang Pramuria di kalangan mahasiswa di kota bandung (studi drama turgi mengenai presentasi diri seorang pramuria) yang meliputi :

4.2.1 Panggung Depan Seorang Pramuria (Ayam Kampus)

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sudikin, 2002:49-51). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan

sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka. Seperti halnya informan pada penelitian ini mereka memiliki panggung depan yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini peneliti melakukan sebuah wawancara dengan pertanyaan pertama adalah : "Bagaimana sikap anda ketika bersosialisasi dengan teman dikampus ?" Informan pertama menjawab dengan nada yang cukup rendah dan sambil memasukan camilan ke mulutnya dan jawaban yang diungkapkan oleh informan pertama yaitu Nurry (nama samaran):

> *"sikap gw normal seperti mahasiswi pada umumnya, bergaul tapi gak terlalu bergaul juga sih, gw gak terlalu sosialisasi orangnya, gw cenderung menutup diri dan memilih teman"(Nurry, 18 juni 2012)*

Dari jawaban diatas dapat diartikan bahwa Nurry pada saat dikampus sikapnya normal seperti mahasiswi lainnya, dia berkomunikasi dengan teman-teman dikampus namun tidak terlalu terbuka, dia bergaul tetapi lebih memilih untuk menjadikan teman. Dengan yang lainnya hanya sebatas kenal tidak lebih.

Kemudian informan kedua yang bernama Intan (nama samaran). Informan saling duduk berhadapan dengan peneliti, Intan pun menjawab pertanyaan sebagai berikut :

> *"sikap aku waktu bersosialisasi sama temen dikampus biasanya aku pilih temen yang cara berpikirnya luas, biar nyaman aja, tapi biasanya aku*

jarang bergaul kalo dikampus, aku lebih milih menutup diri aja sih" (Intan, 5 Juli 2012)

Hasil wawancara diatas dapat diartikan bahwa intan tahu benar dengan apa yang ia jalani, jadi dia lebih menutup diri dari orang-orang sekitar yang pikirnya tidak seharusnya mengetahui apa yang sebenarnya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan pendukung untuk dapat memperjelas mengenai presentasi diri seorang pramuria (ayam kampus) dengan pertanyaan yang sama, berikut adalah jawaban yang diungkapkan oleh informan pendukung yaitu Lugi, yang dimana Lugi ini seorang GR (Germo) :

"*Biasa aja, soalnya menurut saya mereka itu sama-sama aja kok kayak gadis-gadis lain, pada umumnya Cuma menonjol lebih sedikit menonjol dalam berbusana, trus biasanya mereka sedikit tertutup dan tidak terlalu banyak bersosialisasi." (Lugi, 25 juni 2012)*

Dari jawaban yang dikemukakan diatas bahwa dari pertanyaan ke satu sesuai dengan apa yang di ungkapkan para informan pendukung hampir sama hanya cara penyampaian yang sedikit berbeda. Mereka memilih untuk menutup diri, tidak terlalu bergaul, tetapi mereka tetap bersosialisasi dan berkomunikasi seperlunya saja, tidak berkepanjangan pada saat mereka berada di lingkungan kampus bersama teman-temannya.

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan kedua "Apakah anda membatasi sikap/perilaku ketika berada dilingkungan kampus ?" dan informan pertama yaitu Nurry, menjawab sebagai berikut :

"oiaa, tentu aja gw ngebatesin sikap gw, tapi sebisa mungkin bertingkah laku secara wajar aja" (Nurry, 18 juni 2012)

Dari hasil wawancara yaitu Nurry bersikap sewajarnya tidak ada yang berbeda bila dibandingkan dengan mahasiswi lain.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan pendukung yaitu Avie, berikut penuturan avie sambil meneguk minumannya :

"kalo misalkan untuk gaul sih kayaknya gak, tapi kalo misalkan ada beberapa hal yang gak dia certain sama orang banyak mungkin iya, tergantung dia ngerasa deket ato gak, biasanya sih gitu. Kayak misalnya temen saya itu yah, temen-temen yang lain gak pernah tau tapi ke saya dia cerita, seperti itulah.." (avie, 30 Juni 2012)

Hasil wawancara diatas dapat diartikan ketika seorang pramuria (ayam kampus) itu mulai merasa dekat dan nyaman dengan salah seorang temannya, mereka dengan sendirinya akan mengungkapkan/bercerita apabila ada suatu hal.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan kedua yaitu Intan, intan menjawab dengan tenang pertanyaan sebagai berikut :

"aku ngebatesin banget sikap aku kalo dikampus, karna aku tau sifat aku sendiri yang gampang kepancing, jadi aku kalo udah beres jam perkuliahan suka langsung balik aja, trus biasanya lanjut ketemu sama temen profesi diluar, kalo diluar aku sama temen seprofesi aku bisa bebas mengekspresikan diri." (intan, 5 juli 2012)

Dari jawaban diatas, intan lebih memutuskan untuk menjaga sikapnya karena intan tahu kekurangan dia yang gampang terpancing, agar tidak terjadi

suatu hal intan memutuskan untuk tidak terlalu suka diam lama-lama dan bergaul disekitaran kampus.

Jawaban Dhiny selaku informan pendukung hampir sama dengan jawaban yang disampaikan Intan, yaitu :

> *"dia bergaul dengan siapa aja, cuman kayaknya kalo misalkan ada yang ingin mencari tau tentang dia, tentang kegiatan dia yang negatif , mungkin bisa dibilang yah dan dia mulai kerasa keganggu baru dia enyah dari perkumpulan itu, jadi yang ada dibenaknya itu main-main ya main-main aja, kalo udah nyangkut ke hal pribadi dia pasti bakal stop gitu, jadi intinya dia bergaul dengan siapa aja, cuma hal pribadi dia ada batasannya" (Dhiny, 19 juli 2012)*

Yang diperoleh dari jawaban di atas yaitu, para pramuria (ayam kampus) itu bergaul dengan siapa saja, tetapi mereka mempunyai batasan tersendiri, termasuk batasan untuk orang lain tahu mengenai hal pribadi dia akan pergi dari perkumpulan itu untuk tetap menjaga hal mengenai dirinya.

Pada hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mereka mempunyai batasan yang harus dijaga ketika mereka bergaul, mereka bergaul sewajarnya, tetapi kebanyakan mereka itu tidak terlalu menyukai berlama-lama gaul dengan teman dikampusnya, karena mereka menghindari hal yang akan membuat mereka terpancing dan akhirnya diketahui banyak orang.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan ketiga "adakah dari diri anda yang anda sembunyikan dari orang lain ? diri yang seperti apa yang anda sembunyikan ?" informan pertama yaitu Nurry menjawab sebagai berikut :

"iya tentu aja, misalnya kayak gw yang sebenernya seorang pramuria (ayam kampus), latar belakang keluarga gw, karna mau gak mau dengan penghasilan yang gw dapetkan otomatis ngerubah gaya hidup, ngerubah penampilan gw, gw jadi lebih mengikuti trend fashion masa kini, pake barang branded, dan otomatis gw harus nutupin jati diri gw yang sebenernya gw cuma anak PNS, gak mungkin buat ngikutin gaya hidup yang kayak gitu, jadi gw bersikap seolah-olah gw emang terlahir dari keluarga kaya, gw bertingkah seperti yang memang gw bukan seorang pramuria (ayam kampus)." (Nurry, 18 juni 2012)

Hasil wawancara diatas dapat diartikan bahwa Nurry bersikap seolah-olah memang dia anak orang kaya, dia melakukan hal itu demi menjaga jati dirinya sehingga tidak muncul kecurigaan teman-temannya

Jawaban Lugi mengenai pertanyaan yang sama adalah sebagai berikut :

"*Adalah, pasti! Yang jelas sih pekerjaan mereka jelas mereka sembunyikan, trus mereka itu biasanya kalo punya uang banyak bilangnya dari orangtua mereka, jadi rata-rata mereka 'ayam kampus' itu dicap anak orang kaya.*" (Lugi, 25 juni 2012)

Hasil pernyataan di atas yaitu mereka menyembunyikan mengenai identitas mereka, dengan berpura-pura menjadi anak dari keluarga berada, sehingga tidak membuat teman-temannya curiga tentang dirinya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan kedua yaitu Intan sambil memegang rokok intan menjawab :

"ya pasti ada, aku pasti nyembunyiin diri aku yang sebenernya, kalo aku itu periang, mudah bergaul, suka bercanda dan menerima semua jenis kalangan orang-orang. Hanya jika dikampus yaa, balik lagi ke jawaban aku sebelumnya, aku agak sedikit membatasi" (Intan, 5 juli 2012)

Yang diperoleh dari hasil wawancara diatas adalah, intan sedikit membatasi pergaulannya karena untuk menyembunyikan jati diri dia yang sebenarnya yang seharusnya dia rahasiakan dari orang-orang.

Sedangkan menurut informan pendukung yang bernama Avie menyampaikan pernyataannya sebagai berikut :

> *"Oia pasti, pasti maksudnya euhm, karna ya itu gak semua orang harus tau diri dia yang sebenarnya itu seperti apa, karna ya mungkin buat sebagian dari mereka itu hal yang harus bener-bener dirahasiakan." (Avie, 30 juni 2012)*

Jawaban yang di ungkapkan oleh Avie dapat diartikan bahwa seorang pramuria (ayam kampus) itu memang sudah seharusnya untuk menyembunyikan diri mereka yang sebenarnya.

Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan diatas menyimpulkan bahwa mereka (ayam kampus) memang menyembunyikan diri mereka yang sebenarnya untuk menjaga nama baik, dan tidak menjadi bahan pembicaraan orang-orang sekitar. Mereka mampu berpura-pura untuk menutupi jati diri mereka.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan keempat "Apakah anda menggunakan tutur kata yang berbeda ketika di kampus ?" informan pertama yaitu Nurry menjawab sambil meneguk minumannya :

> *"gak, biasa aja. Gak ada yang beda sih, sebenernya sih yang mungkin lebih beda itu kalo gw pribadi, gw membatasi pergaulan gw cuma temenan sama orang yang mungkin gw pilih itu cocok buat jadi temen gw,*

kalo dilingkungan kampus itu asal kalo gw kenal ya sebatas kenal aja jadi gak terlalu banyak ngomong jatohnya" (Nurry, 18 juni 2012)

Yang didapat dari hasil diatas yaitu tidak ada yang beda dari diri nurry, nurry tidak menunjukan diri yang berbeda ketika berada dilingkungan kampus.

Lalu peneliti melanjutkan wawancara kepada informan pendukung yaitu Avie :

"lebih ke centil-centil gitu kali yah, maksudnya manner mungkin karna apa yang mereka pake itu juga branded, gengsi. Kalo dari ucapan sih biasa aja yaa, kalo didepan teman yang mereka rasa gak deket malah kayak yang jaim gitu yang saya liat mah. Tapi terkadang nyablak sih pas mereka kumpul sama orang yang ngerasa udah deket, kayak temen saya ini.. aduh jadi ngomongin orang, jadi temen saya ini kalo lagi pengaruh alcohol dia nyeletuk 'aduh gatel' ato maav 'aduh horny' seperti itu sih." (Avie, 30 juni 2012)

Dari jawaban diatas avie berpendapat bahwa pada saat mereka (ayam kampus) bergaul dengan teman dikampusnya mereka menggunakan gaya bicara yang sama, tetapi pada saat dilingkungan yang dimana mereka (ayam kampus) merasa dekat mereka akan tidak lagi memikirkan manner.

Informan kedua yaitu Intan, mengemukakan jawaban yang agak berbeda mengenai pertanyaan yang sama dengan apa yang Nurry utarakan, yaitu :

"oo.. tentu aja.. biasanya aku pura-pura menjadi wanita yang anggun dan lebih menjaga cara berbicara, makanya aku lebih milih gak banyak bergaul dengan teman dikampus itu karna aku males, harus terus pura-pura buat ngejaga sikaplah, tutur katalah, begituu.." (Intan, 5 juli 2012)

Kesimpulan yang didapat, intan menggunakan gaya bicara yang berbeda, sehingga dikampus dia harus berpura-pura menjadi wanita lembut dan pendiam, yang pada kenyataannya intan bukanlah orang yang pendiam.

Jawaban hampir sama disampaikan Lugi yang seorang GR, dia menjawab seperti berikut :

> *"lebih dijagalah, soalnya kan mereka mesti sedikit banyaknya menutupi jati diri mereka, mereka pake gaya bicara yang sama halnya dengan mahasiswi pada umumnya yaa" (Lugi, 25 juni 2012)*

Dari jawaban-jawaban diatas dapat diartikan bahwa gaya bicara seorang pramuria (ayam kampus) memang sebaiknya dijaga, dan lebih menggunakan manner ketika mereka berada dilingkungan kampus.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan kelima "apakah dengan anda menjadi seorang pramuria (ayam kampus) dapat mempengaruhi kehidupan bersosialisasi anda dengan teman dikampus ?" informan pertama yang bernama Nurry menjawab sebagai berikut :

> *"ehmm,, mau gak mau mungkin menurut gw tergantung orangnya, tapi gw sendiri disini sedikit banyaknya mungkin mempengaruhi atau enggaknya gimana yah, kalo gw kan ngebatesin diri gw kalo dikampus karna gw takut nanti ujung-ujungnya mereka tau siapa gw sebenernya, jadi mungkin gw kurang ramah, gw jadi pribadi yang gak banyak omong diantara teman-teman, gw cenderung diem dan gak suka berkelompok dengan teman-teman cuma sebatas kenal aja, karna kalo gw bertemen sana-sini itu akan cepet mengetahui siapa gw, karna bandung kecil" (Nurry, 18 juli 2012)*

Dari jawaban diatas nurry merasa sedikit banyaknya dengan dia menjadi seorang pramuria (ayam kampus) dapat mempengaruhi kehidupan bersosialisasinya, sehingga membuat dia menjadi diri yang kurang ramah karena takut pada akhirnya terbongkar identitas yang sebenarnya.

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan pendukung yaitu Avie :

> *"iya, karna kehidupan dikampusnya teh yang saya liat sekitar 40% lah, sisanya dia hidup diluar gitu, jadi dikampus mah ngan saukur belajar (hanya sebatas belajar)" (avie, 30 juni 2012)*

Dari jawaban diatas disimpulkan bahwa kehidupan mereka itu lebih banyak dihabiskan diluar kampus, itu membuat identitasnya tidak beresiko besar untuk diketahui oleh temannya dikampus.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan ke-enam yaitu "kalau boleh tau apa anda serius dalam mengenyam pendidikan ?" informan pertama yaitu Nurry menjawab :

> "*Awalnya sih cm formalitas aja, Cuma untuk gengsi, untuk gaya hidup jadi istilahnya kalo lo gak kuliah lo bukan siapa-siapa, lo ga akan dipandang sebagai siapa lo gitu, jadi menurut gw juga kuliah itu penting tapi notabene nya itu bukan karna gw pengen belajar atau gw pengen serius kuliah gak, itu cm formalitas aja, bukan cm untuk naikin harga jual juga sih, biar gw juga dipandang orang gw itu seorang mahasiswi itu buat jadi berharga lah daripada dipandang lulusan SMA doang." (Nurry, 18 juni 2012)*

Kesimpulan yang dapat diambil, nurry menganggap pendidikan itu hanya formalitas saja untuk menaikkan harga jual dan agar lebih dipandang orang.

Menurut Lugi informan pendukung memberi jawaban sebagai berikut :

> *"Menurut saya sii lebih menjadi formalitas aja ya, tapi tergantung juga si 'ayam kampus'nya itu sendiri, selama saya menjalankan pekerjaan saya sebagai GR (Germo) rata-rata calon pelanggan itu mencari anak kuliahan, dari situ saya bisa menangkap dengan dia berkuliah dia mempunyai nilai lebih, gitu sih.." (Lugi, 25 juni 2012)*

Dari jawaban yang dikemukakan oleh Lugi, hampir sama dengan apa yang Nurry ungkapkan, yaitu pendidikan hanya formalitas yang mendapatkan nilai lebih karena mereka yang mengenyam pendidikan.

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Intan informan kedua, intan member jawaban sedikit berbeda, yaitu :

> *"mm.. aku kalo ditanya serius apa gak dalam pendidikan sih awalnya , cuma dengan otomatis jadi gak terlalu serius karna waktu kuliah keganggu oleh aktivitas aku yang lebih banyak diluar dan dilakukan malam hari karna alasan yang singkat seperti biasanya sehabis melayani tamu aku ngerasa tertekan dan butuh hiburan sebagai penggantinya" (Intan, 5 juli 2012)*

Dapat ditarik kesimpulan, intan mempunyai pemikiran pendidikan itu penting, hanya saja sedikit terganggu dengan rutinitasnya sekarang yang lebih banyak menghabiskan waktu pada malam hari, sehingga dia menjadi tidak focus terhadap pendidikan.

Untuk mendukung jawaban dari intan, informan pendukung bernama avie mengungkapkan pendapatnya :

> *"Nah, itu dia yang saya liat sih gak terlalu memproritaskan pendidikan, karna mungkin ada yang lebih dia prioritaskan daripada pendidikan." (Avie, 30 juni 2012)*

kesimpulan dari jawaban diatas yaitu avie mempunyai pandangan bahwa mereka (ayam kampus) itu tidak memprioritaskan pendidikan, karena ada yang lebih diprioritaskan oleh mereka yaitu pekerjaan mereka.

Dari jawaban-jawaban diatas bisa disimpulkan bahwa seorang pramuria (ayam kampus) sebagian kecil yang mementingkan pendidikan, lebih banyak yang hanya sekedar formalitas.

4.2.2 Panggung belakang Seorang Pramuria (Ayam Kampus)

Di panggung inilah individu akan tampil "seutuhnya" dalam arti identitas aslinya. aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan "palsu" dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Yang pertama peneliti menanyakan "Ketika berada dilingkungan luar (selain lingkungan kampus) apakah anda menunjukan karakter diri yang sesungguhnya? hal ini dijawab oleh Nurry sebagai berikut :

> "*Mungkin iya, mungkin gw bakal keliatan beda. Dari cara gw berpakaian misalnya, yang orang lain kurang berani mengenakan karna kalo gw*

sendiri jujur buat gw setiap gw pergi-pergi itu ya sekalian nyari targetlah, jadi gw otomatis mau gak mau gw harus keliatan menonjol." (Nurry, 18 Juni 2012)

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Nurry ketika berada diluar kampus, dia terlihat berbeda dari cara berpakaian yang terkesan berani agar terlihat menonjol.

Kemudian peneliti mewawancari informan pendukung yaitu Avie. Berikut adalah penuturan yang disampaikan oleh Avie :

"*Oiya, eumm.. kayak temen saya yah. Dia gak pernah keliatan kalo dikampus bahwa dia itu 'ayam kampus' tapi pas diluar dia dugem, dia hedon hidupnya, dengan stelan mereka yang memakai dress mini, highheels, ya branded bangetlah, dan dia sangat menikmati itu dengan tertawa-tawa, dan selalu memakai baju yang minimalislah." (Avie, 30 juni 2012)*

Dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Avie dapat disimpulkan bahwa rata-rata kehidupan seorang pramuria (ayam kampus) itu hedon, dan cara berpakaian mereka yang minimalis.

Hal yang hampir serupa disampaikan oleh Intan :

"Tentu aja dong, kalo aku diluar lingkungan kampus itu bener-bener ngeliatin karakter aku yang sebenernya, aku gak khawatir seperti ketika aku dikampus." (Intan, 5 juli 2012)

Dari ungkapan intan diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat dia berada dilingkungan luar itu lebih menunjukan diri yang sebenernya.

Hampir serupa dengan jawaban intan diatas, dhiny mengemukakan jawabannya sebagai berikut :

"*Ooiya, karna kalo misalkan kita diem dilingkungan yang menurut kita nyaman pasti akan nunjukin apa adanya kita, pasti mereka show-off atau apalah itu." (Dhiny, 19 Juli 2012)*

Dapat disimpulkan jawaban diatas bahwa seorang pramuria (ayam kampus) akan menunjukan dirinya siapa ketika mereka berada di lingkungan yang menurutnya nyaman.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kedua "Dengan siapa anda bergaul di lingkungan selain tempat kerjaan anda atau kampus?" lalu Nurry memberikan jawaban sebagai berikut :

"Sebenernya sih temen-temen gw tuh dikit, Cuma dilingkungan pergaulan yang baru gw masukin ini gw ngedeketin kaya germo-germo kecil, germo muda lah ya, karna dari mereka itu gw bisa dapet kerjaan, dan dari mereka juga gw bisa kenal orang-orang banyak ya sama ayam kampus-ayam kampus lainnya gitu." (Nurry, 18 juni 2012)

masih dengan pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Intan, berikut penuturan intan :

"*Kebanyakan dengan teman yang seprofesi sih, lebih nyaman aja." (Intan, 5 juli 2012)*

Kesimpulan yang didapat dari jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh kedua informan yaitu, mereka bersosialisasi kebanyakan dengan teman yang membuatnya merasa nyaman dan tentunya satu profesi dengan mereka.

Dilanjutkan memberikan pertanyaan ke-empat “sudah berapa anda menjadi seorang pramuria (ayam kampus)” lalu Nurry menjawab dengan singkat :

“kurang lebih 1 tahun”

Kemudian infroman kedua yaitu intan menjawab :

“semenjak masuk kuliah sekitar semester 2, aku dikenalin oleh GR (Germo) sama temen aku”

Dari jawaban diatas kesimpulan yang diperoleh yaitu informan peneliti belum terlalu lama menjadi seorang pramuria (ayam kampus).

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kelima “apakah terdapat kepuasan dengan anda menjadi seorang pramuria (ayam kampus)?” lalu Nurry menjawab :

“Tentu aja, kepuasan materi, gaya hidup terpenuhi, gw bisa dapetin apa yang gw mau” (Nurry,18 juni 2012)

Tidak berbeda jauh dengan apa yang nurry ungkapkan, intan menjawab :

“jelas ada kepuasan tersendiri, puas banget malah, dengan begitu aku kan jadi bisa ngedapetin apa yang aku mau” (Intan, 5 juli 2012)

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mereka seorang pramuria (ayam kampus) dia mendapatkan kepuasan materi dan gaya hidup dia terpenuhi.

Lalu peneliti memberikan pertanyaan ke-enam “apakah terdapat dampak negatif atau positif dengan anda menjadi seorang pramuria (ayam kampus)” dengan lugas Nurry menjawab :

> “*Dampak positif ya, yaa gw bisa dapetin apa yg gw mau. Gw bisa bantu orang sekitar gw. Keluarga gw, ya walaupun yang gw hasilkan dengan cara gak halal. Dampak negatif nya ya palingan resiko ketauan orang, resiko kena penyakit,” (Nurry, 18 juni 2012)*

Kemudian Intan memberikan jawabannya sebagai berikut :

> “*Negative nya sih ada rasa ketakutan ketauan orang banyak, kalo positifnya yah aku bisa ngebahagiain temen-temen aku, dan bisa membantu menringankan beban keluarga buat bayarin kuliah aku, aku nambahin uang kuliah pake uang yaa hasil ini.” (Intan, 5 juli 2012)*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai ketakutan tersendiri yaitu ketakutan identitas diketahui orang banyak dan ketakutan akan terjangkit penyakit, selain ketakutan mereka juga nilai positif yaitu dapat membantu beban keluarga, membantu orang sekitar, dan memperoleh apa yang mereka mau.

4.2.3 Presentasi Diri Seorang Pramuria (Ayam kampus)

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang

dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada informan pertama "Bagaimana cara berpakaian anda ketika anda berada dikampus?" Nurry memberikan jawaban dengan nada santai :

> "*Cara berpakaian gw sih ga ada bedanya yah sama anak-anak lainnya, sama aja.. Cuma ya tetep brandedlah, gw juga ke kampus gak make-up biasa aja sih kalo gw sendiri, karna gw ga mau keliatan beda kalo dikampus." (Nurry, 18 juni 2012)*

Hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara berpakaian nurry ketika berada di kampus tidak berbeda jauh dengan mahasiswa lainnya, nurry tidak terlalu menonjol tetapi tetap nurry berpakaian ber-merk.

Hampir serupa dengan apa yang Nurry utarakan, informan pendukung Avie menjawab :

> *"Ya itu tadi saya bilang, branded dari atas sampai bawah, kalo saya mah lebih menyukai barangdi cimol, mampu mix and match, tapi kalo dia mah ga pernah mau, mungkin lebih tertarik dengan merk mango, louis vuitton, channel dan lainnya." (Avie, 30 juni 2012)*

Hal serupa diutarakan informan pendukung kedua yaitu Dhiny :

> *"Seksi, yah seksi.. pasti keliatan beda. Ketika dia lewat, uuhh.. pasti keliatan berbeda dengan yang lain." (Dhiny, 19 juli 2012)*

Dari ungkapan kedua informan pendukung memiliki pendapat yang serupa, cara berpakaian pramuria (ayam kampus) itu memang tidak berbeda

jauh dengan mahasiswi lainnya, hanya saja memang terlihat berbeda, bisa dilihat dari barang yang mereka pakai branded dan terkesan seksi.

Informan kedua yaitu Intan menjawab pertanyaan yang sama :

"Yaa, sama ajalah sama temen-temen yang lain, Cuma pake kemeja, kaos dan celana jeans.. ga ada bedanya sih kalo aku, Cuma emang aku agak sedikit ketat bajunya. Yaa kan bisa sekalian menarik perhatian dosen ganteng. Haha.." (Intan, 5 juli 2012)

Hasil diatas disimpulkan, mereka tidak berbeda dalam hal berpakaian dikampus, tetapi tetap ketat dan muncul kesan seksi.

Jawaban intan hampir serupa dengan apa yang Lugi ungkapkan, berikut ungkapan Lugi :

"*Lebih sopan dibandingkan mereka saat berada dilingkungannya, tetapi tetap mereka berpakaian sedikit lebih seksi, walau tertutup biasanya suka ngetat-ngetat gitu bajunya, memperlihatkan lekuk tubuh mereka, sepatu wedges, rambut sambung, atau keriting, pokoknya terlihat dandan"(Lugi, 25 juni 2012)*

Ungkapan yang disampaikan oleh Lugi menyimpulkan bahwa cara berpakaian mereka sopan, namun tetap menunjukan kesan seksi yang memperlihatkan lekuk tubuh dan terlihat dandan.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyan kedua "Apa semua yang menjadi ayam kampus itu harus memakai barang branded ? " lalu Nurry menjawab :

"*Oh, tentu dong, itu ibarat harga lo. Jadi kalo lo pake barang murah ya lo dihargain tamu lo murah, kalo lo pake barang mahal ya tamu lo bayar mahal* " (Nurry, 18 juni 2012)

Berbeda dengan yang diungkapkan Intan, berikut ungkapkan intan mengenai pertanyaan yang sama :

"*Umm, mungkin iyaa.. hanya kalo buat aku pribadi sih aku gak terlalu mentingin apa yang aku pake harus branded, yang penting sih aku bisa mix'n match baju yang aku pake biar terlihat gak biasa aja. Tapi yah, kalo saat bergaul sama teman satu profesi sih pake yang branded karna kan satu sama lain saling bersaing."(Intan, 5 juli 2012)*

Dari jawaban yang diutarakan oleh kedua informan, keduanya mempunyai jawaban hampir serupa, yaitu memang keduanya mencintai fashion, dan memakai barang branded, tetapi tetap mereka memperhatikan pakaian mereka cocok atau tidaknya dengan yang mereka pakai.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan ketiga "bagaimana cara anda agar terlihat lebih menonjol diantara teman-teman seprofesi lainnya?" Nurry menjawab sambil sesekali melihat handphone :

"*Ya tentunya gw pake hal-hal yang, bukan yang harus selalu mahal, mahal tapi gak cocok lo pake kan percuma, Cuma gw pake barang-barang yang pantes gw pake, gw punya prinsip, gw harus lebih bagus dari orang-orang."(Nurry, 18 juni 2012)*

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama, intan mengemukakan jawabannya :

"*Ga ada sih cara khusus aku buat terlihat menonjol, dari pakaian pun aku lebih pake barang-barang yang cocok aku pake, yang bikin aku nyaman aja, apa adanya akulah, Cuma emang tetep ada branded gitu dengan apayang aku pake." (Intan, 5 juli 2012)*

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan masing-masing dari mereka, mereka tidak selalu harus memakai barang-barang mahal, yang penting cocok dipakai tapi tetap terlihat beda dan menonjol.

Kemudian peneliti kembali melakukan wawancara dengan pertanyaan terakhir "Adakah ciri-ciri buat seseorang yang untuk mengetahui apakah seseorang itu ayam kampus atau bukan ?" nurry menjawab sambil menghela nafas panjang :

"Ada, jadi misalnya lo seorang ayam kampus yang menonjol tinggal lo nongkrong di salah satu bar di bandung, disitu ada marketing atau entah apalah dia, kalau ada tamu yang minta ditemenin atau segala macem foto lo udah terpampang disitu dengan price harga lo berapa. Dan ada juga salah satu kampus yang lo tinggal nanya ke satpam itu udah ada list foto cewe-cewe bookingan itu udah ada, itu ciri ayam kampus yang nunjukin sendiri mereka siapa. Itu rentan banget buat ketauan. Makanya gw gak terlalu eksis di hiburan malam." (Nurry, 18 juni 2012)

Dari ungkapan nurry dapat dilihat bahwa kegiatan pramuria (ayam kampus) itu dilakukan secara terorganisir dan rapih. Dan tidak ada ciri yang mutlak untuk melihat seorang pramuria (ayam kampus) secara kasat mata.

Berikut yang diutarakan oleh Lugi :

"*Biasanya sih terlihat dari penampilan, cuma gak tentu juga kan kita ga bisa memandang orang dari luarnya saja, untuk mengetahui kita mesti tau bener-bener 'ayam kampus' itu sebenernya."(Lugi, 25 juni 2012)*

Hasil wawancara tersebut diperoleh kesimpulan yaitu pramuria (ayam kampus) tidak dapat dilihat dari penampilan fisik saja, karena belum tentu yang berpenampilan mewah itu adalah seorang pramuria (ayam kampus).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap intan, berikut ungkapan intan :

"*Secara kasat mata sih gak yah kayaknya, ga bisa diliat sama mata awam. Karna gak akan mungkin juga ada yang mau nunjukin dirinya siapa sebenernya, kecuali kalo orang itu emang eksis, dan nunjukin dia siapa, dari penampilan keliatan kok beda, kalo aku sih gak terlalu nunjukin, aku sebisa mungkin bersikap dan berpenampilan sama dengan mahasiswi pada umumnya, kecuali ketika saya berada dilingkungan seprofesi, pasti akan ngeliatin gitu, dari cara pakaian yang minim, gitu sih.." (Intan, 5 juli 2012)*

Kesimpulan yang didapat intinya sama yaitu pramuria (ayam kampus) tidak dapat dilihat secara kasat mata. Terkecuali mereka yang memang ingin menunjukan siapa dirinya, dia mudah dilihat dari penampilan dan gaya bicara yang digunakan.

Kemudian avie sebagai informan pendukung memperjelas jawaban diatas yaitu :

"Ooh, gak .. gak tau .. saya pun tau kalo temen saya itu seorang 'ayam itu karna dia cerita, kalo temen saya itu gak cerita saya gak akan tau kalo

dia ayam kampus, karna kalo diliat secara kasat mata itu ga bisa diliat siapa-siapanya yang 'ayam kampus' karna saya ga mau nge-judge orang Cuma dari luarnya saja." (Avie, 30 juni 2012)

Kesimpulan yang diperoleh dari pernyataan avie yaitu tidak berbeda dengan jawaban sebelumnya, bahwa seorang pramuria (ayam kampus) tidak dapat dilihat secara kasat mata.

Dari hasil penelitian diatas, didapatlah data bahwa seorang 'ayam kampus' tidak dapat dilihat dengan kasat mata, karena mereka menyembunyikan jati diri mereka ketika mereka bergaul di kampus, faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang 'ayam kampus' yaitu faktor pergaulan dan ekonomi.

4.3 Pembahasan

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Presentasi Diri Seorang Pramuria dikalangan Mahasiswi di Kota Bandung (Studi Drama Turgi mengenai Presentasi Diri seorang pramuria dikalangan mahasiswa dikota bandung). Hal ini terbukti dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang.

Setelah melakukan wawancara dari kedua informan utama dan tiga informan pendukung dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang 'ayam kampus' hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik.

Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi

ruang lingkup universitas dan keluarga mulai dari bagaimana cara mereka bersikap ketika bersosialisasi dengan rekan-rekannya baik ketika berada di kampus ataupun diluar kampus. Selain itu juga para ‘ayam kampus’ membatasi sikap mereka ketika berada di dipanggung depan hal ini bertujuan untuk mengkamuflase diri mereka sendiri, gaya bicara yang mereka gunakanpun pada saat berada dipanggung depan benar-benar dijaga, sehingga orang lain tidak akan mengetahui bahwa mereka adalah seorang ‘Ayam Kampus’.

Berprofesi sebagai seorang Pramuria (ayam kampus) tidak semudah seperti yang dibayangkan, mereka berperan ganda sebagai pramuria (ayam kampus) dan sebagai seorang mahasiswi. Dalam bersosialisasi di lingkungan perkuliahan mereka cenderung menutup diri dan memilih teman, serta membatasi sikap mereka dalam bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Tetapi disisi lain mereka harus menyembunyikan latar belakang keluarga dan merubah gaya hidup juga penampilan mengikuti *trend* masa kini dengan menggunakan barang-barang yang *branded* sehingga membuat dia bertingkah laku seperti memang terlahir dari keluarga berada.

Mereka berpura-pura menjadi pribadi yang bertolak belakang dengan pribadi yang sebenarnya. Mereka cenderung diam dan tidak suka berkelompok karena itu akan beresiko membuat lebih banyak orang yang mengetahui profesi mereka selain menjadi seorang mahasisiwi. Dalam mengenyam pendidikan mereka memandang pendidikan hanya sebagai formalitas, gengsi

dan gaya hidup. Menjadi seorang mahasiswi itu mempunyai suatu kelebihan karena dengan menjadi seorang mahasiswi dapat menaikkan harga jual mereka sebagai seorang pramuria (ayam kampus).

Pada panggung belakang perilaku para pramuria (ayam kampus) ini benar-benar ditunjukan dan tidak ada batasan yang mereka sembunyikan dari karakter yang sesungguhnya, tetapi pada saat mereka berada di lingkungan perkuliahan (panggung depan) mereka berubah secara total. Backstage adalah keadaan dimana mereka berada dilingkungan pergaulan satu profesi, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga mereka dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan perilaku yang seharusnya mereka bawakan, seperti halnya dalam cara berpakaian, mereka lebih bebas mengekspresikan cara berpakaian mereka dengan memakai barang *branded* dari ujung rambut sampai kaki, dan berpakaian serba minim. Mereka lebih merasa nyaman untuk bersosialisasi dengan orang yang mempunyai profesi sama dengan dirinya.

Terdapat beberapa faktor yang membuat mereka memutuskan memilih menjadi seorang pramuria (ayam kampus) salah satunya adalah faktor ekonomi keluarga, namun kebanyakan mereka menjadikan pergaulan dan ingin memenuhi gaya hidup yang mewah sebagai faktor utama, karena tidak semua pramuria (ayam kampus) berasal dari keluarga biasa. Mereka mendapatkan kepuasan tersendiri baik materi, gaya hidup dan barang yang mereka inginkan, seperti mobil, *apartement*, pakaian dan barang *branded* lainnya.

Menjadi seorang pramuria terdapat hal-hal yang beresiko misalnya sanksi sosial, mereka takut identitasnya terbongkar atau diketahui oleh orang banyak, sehingga membuat dia di diskriminasi oleh lingkungannya. Khususnya lingkungan perkuliahan. Dan pekerjaan sebagai pramuria (ayam kampus) yang selalu berganti-ganti *"klien"* beresiko terjangkit penyakit karena tidak semua *"klien"* mau menggunakan alat pengaman.

Pada Presentasi Diri yang mereka perlihatkan ketika mereka berada dikampus pada dasarnya tidak ada yang beda dari penampilan mahasiswi lainnya, termasuk dalam hal berpakaian, namun tetap saja mereka menggunakan barang-barang *branded* yang membuat mereka menonjol dari mahasiswi lain. Apabila dilihat secara kasat mata, tidak ada ciri khusus untuk mengetahui mereka itu seorang pramuria (ayam kampus) atau bukan, tetapi dalam lingkungan kampus terkadang ada peran orang dalam yang menjembatani antara "klien" dan seorang pramuria (ayam kampus) seperti disalah satu universitas swasta di Bandung, dimana satpam kampus tersebut sudah memiliki *list* foto pramuria (ayam kampus), namun apabila melihat sosialisasinya diluar kampus profesi pramuria (ayam kampus) mempunyai managemen yang cukup rapi seperti disalah satu bar di Bandung daerah sulanjana, disana sudah terpampang foto dan harga dari pramuria (ayam kampus).

Para pramuria (ayam kampus) dalam penelitian ini mampu memainkan dua peran yang berbeda dalam proses kehidupannya, seperti dari cara

berpenampilan, gaya bicara, cara mereka berinteraksi, aktifitas dan rutinitas mereka dijalankan dalam dua peran yang berbeda, dan mereka mampu menjalankan peran tersebut secara bersamaan dengan baik.